

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah dari dahulu diyakini, bahwa al-Qur'an adalah (kalamullah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada diluar kemampuan apapun.¹ Terbukti kandungan pesan Ilahi yang disampaikan pada abad ke-7 itu telah meletakkan basis kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya.

Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan kaum Muslimin dan berbagai pengalaman keagamaannya.² Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami. Karena itu tidak diragukan lagi jika al-Qur'an oleh Rasulullah SAW dinyatakan sebagai "Hidangan Ilahi".

Allah mengandaikan jika al-Qur'an diturunkan kepada sebuah gunung maka pasti manusia akan melihat gunung tersebut tunduk terpecah

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), Cet. I, h. 1

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol.1, Cet. I, dalam sekapur sirih, h.5

belah (*khasyi'an mutasaddi'an*) karena takut kepada Allah. Lihat QS. al-Hasyr [59]: 21.

Tentu saja, hidangan tersebut membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.³ Salah satu menu hidangan al-Qur'an adalah akhlak, nilai, norma, sifat, dan perbuatan yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Kebahagiaan dan kesengsaraan tentunya merupakan masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Karena tujuan hidup manusia tiada lain adalah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Semua ajaran baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan semata, menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangannya dengan kesengsaraan.⁴

Allah Swt sebagai Tuhan alam semesta, telah menciptakan manusia terdiri dari dua unsur yang bersifat materi dan immateri (roh). Dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia merupakan makhluk yang sempurna bahkan paling mulia.⁵ Secara materi dan sebagian besar karakteristik fisik,

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,

⁴ Nurcholis Majdid, "Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan" dalam Budhy

⁵ Munawwar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta:Yayasan Paramadina, 1995), h. 103.

dorongan dan emosi untuk mempertahankan diri maupun untuk survive serupa dengan makhluk lainnya. Namun dilihat dari sisi karakteristik roh yang telah ditiupkan oleh Allah kepadanya, membuatnya berbeda dengan makhluk lain. Percikan roh itulah yang menjadikan manusia untuk cenderung mencari Allah, ingin lebih dekat bahkan ingin mengenal-Nya. Dengan roh tersebut manusia lebih siap untuk beriman kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk kemakmuran di bumi dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang luhur dalam tingkah laku individual dan sosialnya. Karena itulah manusia lebih pantas untuk menjadi khalifah Allah di bumi.

Lalu penciptaan manusia yang terdiri dari dua unsur tersebut menjadikan manusia mempunyai dua sifat kepribadian yang bersifat hewani dan bersifat malaikat. Yang bersifat hewani tercermin dalam kebutuhan fisik yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, sedangkan sifat malaikat tercermin dalam kerinduan spiritualnya untuk mengenal Allah, beriman kepada-Nya, menyembah dan memuji-Nya. Untuk memenuhi kebutuhan dua kepribadian tersebut memunculkan konflik batin antara kebajikan dan kejahatan, keutamaan dan kehinaan, kepatuhan dan ketidakpatuhan pada Allah.⁶ Karena itulah, al-Qur'an menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan jiwa dalam diri manusia atau biasa dikenal dengan tingkatan nafsu yaitu nafsu

⁶ Usman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 244-250

ammarah, nafsu lawwamah, dan nafsu mutmainnah. Adapun nafsu ammarah dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat Yusuf (12): 53

Sedangkan nafsu Lawwamah diuraikan pada QS. al-Qiyamah: 2, bahwa dia adalah nafsu yang selalu mengajak untuk menjaga eksistensinya sebagai manusia atau jiwa yang amat menyesali diri sendiri. Adapun nafsu Mutmainnah, terurai pada QS. al-Fajr: 27,

Yang kebanyakan orang diartikan sebagai nafsu yang selalu mengajak pada kebaikan.⁷

Dalam konteks ini, secara mendasar Allah telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya yang senantiasa berupaya untuk dekat dengan Allah dan berbuat kebaikan. Namun berkembangnya zaman yang semakin pesat membuat manusia mulai tergelincir sehingga keluar dari fitrahnya.

⁷ Usman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usman..... h. 252

Menurut Ali Syariati, sebagaimana dikutip dari Shandel, bahwa bahaya paling besar yang dihadapi manusia zaman sekarang bukanlah ledakan bom melainkan perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan mengalami perubahan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah. Akar permasalahan ini muncul akibat dari kebudayaan materi dan alam pikiran *humanis antroposentris* yang menafikan kehadiran agama dan Tuhan.⁸ Pemikiran *humani antroposentris* tersebut pada akhirnya menjadikan manusia melihat kehidupan ini secara *dikotomis*. Ada pemisahan antara duniawi dan *ukhrowi*, *imanan* dan *transendetal*, *profan* dan *sakral*, jasmani dan rohani sehingga melahirkan manusia yang berkepribadian pecah dan mudah mengalami kegamangan dan kecemasan dalam menghadapi permasalahan yang berat lalu menjadikan manusia bermental rapuh atau lemah.⁹

Menurut Quraish Shihab manusia hidup untuk tiga hal yaitu: kebenaran, kebaikan, keindahan.¹⁰ Mencari yang benar menghasilkan ilmu, mencari yang baik menghasilkan akhlak, dan mencari yang indah menghasilkan seni. Untuk mencapai ketiga hal tersebut sudah seharusnya manusia mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah. Potensi tersebut

⁸ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 4

⁹ M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 168

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 377

adalah panca indra, akal dan kalbu yang bisa dioptimalkan dengan cara meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat.

Tidak hanya yang bersifat materi melainkan juga yang bersifat immateri yang bisa didapat dengan kebersihan hati dan jiwa yang tenang. Masih menurut Quraish Shihab, ilmu seorang ilmuwan harus bisa mengantarnya pada keimanan yang akan memberinya nilai spiritual terhadap ilmu yang diraihinya, mulai dari motivasi hingga tujuan dan pemanfaatannya.¹¹

Dunia modern yang telah banyak memberikan janji-janji kemudahan dan kesuksesan secara materi, ternyata tidak cukup memberikan bekal yang kokoh bagi manusia. Sehingga banyak manusia modern yang tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya. Kemajuan iptek tidak bisa memberikan keterangan tentang arti kehidupan yang merupakan salah satu dimensi misteri kehidupan manusia.

Banyak manusia modern yang mengalami kegelisahan batin akibat dari kemajuan iptek yang berporos pada rasionalitas, sehingga manusia merasa terasing dalam kehidupannya, hilangnya struktur sosial kemasyarakatan dan runtuhnya makna yang berlaku, karena itulah manusia mencari penyejuk jiwa atau penenang batin sesuai dengan fitrahnya. Manusia mencari sesuatu yang hilang dari dirinya yaitu kebutuhan spiritual yang

¹¹ M.Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: *Al Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 47

selama ini tidak tersirami atau yang menurut Sayyed Hosein Nasr disebut sebagai *the mystical Quest* atau pencarian spiritual yang merupakan wujud kerinduan sang jiwa untuk kembali ke tempat asalnya yaitu Tuhan.

Manusia tidak akan pernah berhenti mencari dan akan selalu gelisah sebelum mencapai apa yang dirindukannya selama ini yaitu pertemuan dengan Tuhan, minimal mendekati diri pada Allah lebih dekat lagi.¹² Konteks yang demikian, manusia diharapkan agar bisa mengimbangi dengan proporsional antara ilmu, amal, dan kesucian hati. Karena ilmu dan amal yang tidak diimbangi dengan kebersihan hati akan dipandang sia-sia belaka.¹³

Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan untuk melawan hawa nafsu, menguasai, dan menundukkannya agar memiliki matahati yang mampu melihat segalanya menurut hakekat yang sebenarnya tidak terhalangi oleh kepentingan apapun yang bersifat duniawi yang pada akhirnya mampu memahami kesempurnaan Ilahi dan akan membuat manusia melihat kehadiran Tuhan dimana saja dan kapan saja sehingga dalam menghadapi apapun zamannya atau bagaimanapun gejolak di dunia ini nantinya akan dihadapi dengan pikiran yang jernih, suasana hati dingin, objektif dan penuh ketenangan.

¹² Ardhini Mayang Soekawati, "Kegelisahan Spiritual Masyarakat Modern (Studi Kasus Terhadap Pengunjung Java Cave & Resto Jogjakarta)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2007, h. 7

¹³ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial (Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Apresiasi)*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 52

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketenangan jiwa sangat dibutuhkan oleh manusia yang dikenal dengan nafsu al-Mutmainnah. Ketenangan adalah sifat khusus yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan menguasai gejolak hati dan perasaannya dan sanggup mengendalikan dan mengemudikannya juga merupakan sifat yang menunjukkan keserasian unsur kejiwaan dan kesesuaian antara pertentangan naluri, dengan keluwesannya yang tunduk kepada pimpinan akal fikiran yang sehat.¹⁴ Ketenangan jiwa merupakan kondisi kejiwaan manusia yang beriman kepada Allah dan berpegang pada ajaran tauhid.

Ketenangan, kedamaian dan ketentraman adalah dambaan setiap orang, karena ini sebuah bingkai kebahagiaan dalam hidup. Pada hakikatnya kesedihan hanyalah derita jiwa yang timbul akibat hilangnya sesuatu yang kita cintai. Hal ini pun tidak jarang membawa problem dalam kehidupan setiap manusia. Bagi seorang muslim, hal ini secara otomatis menuntut untuk kembali merujuk kepada dua hal pokok yakni al-Qur'an dan hadis sebagai dasar agama Islam, karena perujukan tersebut dalam segala aspek kehidupan menjadi sebuah keniscayaan ketika masalah yang hadir dalam kehidupan semakin kompleks dan terus berkembang yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam sendiri.

¹⁴ Mustafa Mahmud, *Menangkap Isyarat Quran, (terj. Min Asrari Quran)*, (Pustaka Firdaus, 1994), h. 38

Sebagaimana dikatakan bahwa kandungan pesan Ilahi telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya, maka sudah sewajarnya masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon ajaran al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an menjadi kebutuhan kaum Muslimin di berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.¹⁵

Berangkat dari problema tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman dan makna Ketentraman dalam al-Qur'an apakah ketenangan yang hanya merima begitu saja keadaan tanpa berbuat sesuatu, ataukah ketenangan yang senantiasa membuat manusia proaktif, bagaimana pemahaman makna *Mutmainnah* dalam al-Qur'an dipahami untuk menghadapi kerasnya zaman yang terus bergerak. Ini disebabkan sudah menjadi keharusan untuk melihat kembali teks al-Qur'an tentang apa sesungguhnya pesan moral yang dikandungnya, dalam konteks apa redaksi ayat-ayat Ketentraman dalam al-Qur'an diturunkan, bagaimana ayat-ayat tersebut bisa dipahami dalam realitas sosial kekinian.

B. Rumusan Masalah

¹⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), Cet. I, h.1.

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah terfokus pada satu hal pokok yaitu Bagaimana Konsep Ketentruman dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah maksud atau arah yang ingin dituju oleh penelitian, sedangkan kegunaan penelitian dalam arti praktis atau segi-segi kemanfaatan penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini. Pertama, untuk mengetahui bagaimana konsep Ketentruman dan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara seputar Ketentruman di dalam al-Qur'an. Kedua, untuk memperkaya khazanah karya ilmiah (baca: skripsi) dalam studi tafsir terutama studi tafsir tematik (maudu'i) yang berbicara seputar ayat-ayat tentang Ketentruman di dalam al-Qur'an.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum Muslimin. Selain itu, diharapkan juga dapat membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, kajian semacam ini sangat diperlukan sebagai bahan bacaan dan renungan umat Islam, sehingga nantinya diharapkan akan terbentuk masyarakat yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan norma-norma sosial.

D. Telaah Pustaka

Uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti adalah merupakan pengertian dari telaah pustaka. Untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang komprehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukanlah sebuah pra-penelitian terhadap objek penelitiannya, dalam hal penelitian tentang makna Ketentruman dalam al-Qur'an.

Adapun penelitian yang terkait dengan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya: penelitian Ahmad Mubarak yang berjudul Jiwa dalam al-Quran: Solusi Krisis Manusia Modern yang banyak menguraikan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia di zaman modern ini, kajian ini hanya menjelaskan problem-problem kejiwaan secara umum yang di hadapi manusia.

Kemudian penelitian Nursara yang berjudul Relevansi Do'a Terhadap Ketenangan Jiwa (Telaah Pemikiran Ali Syariati) membahas tentang keterkaitan doa dengan ketenangan jiwa. Doa dan dzikir merupakan awal dari sebuah harapan, dengan doa dan dzikir betapapun berat derita yang dialami manusia akan mampu bertahan dan berkreasi karena dengan doa melahirkan ketenangan batin yang luar biasa.

Dari kedua bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh

penelusuran penulis tidak satu pun secara spesifik membahas tentang konsep Ketentruman dalam al-Qur'an, oleh karena itu dapat diyakinkan bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini.

Penelitian ini juga berusaha mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman dan makna Ketentruman dalam al-Qur'an apakah ketenangan yang hanya menerima begitu saja keadaan tanpa berbuat sesuatu ataukah ketenangan yang senantiasa membuat manusia proaktif, bagaimana pemahaman mufasir tentang Ketentruman dan ketenangan jiwa seperti apa untuk menghadapi kerasnya zaman yang sesuai dengan al-Qur'an. Karena hal ini sudah menjadi keharusan untuk melihat kembali teks al-Qur'an tentang apa sesungguhnya pesan moral yang dikandungnya, dalam konteks apa al-Qur'an diturunkan, bagaimana ayat-ayat tersebut dihadapkan dan dikontekstualisasikan dengan realitas sosial.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹⁶ Data primer yang disajikan adalah kitab-kitab tafsir yang relevan dengan tema yang diangkat.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3.

Sedangkan data sekundernya berupa referensi-referensi yang berkait dengan tema Ketentraman di dalam al-Qur'an.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasi secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.¹⁷ Dalam hal ini, penyusun berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu berbagai penafsiran terhadap Ketentraman kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi,¹⁸ yakni (1) menentukan topic masalah (dalam hal ini tema seputar Ketentraman), (2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema Ketentraman, (3) menyusun kronologis ayat (makiyyah dan madaniyyah) disertai asbab an-nuzul, (4) memaparkan munasabah antar ayat, (5) menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna (*out line*), di sini penyusun memfokuskan pada satu hal yakni objek Ketentraman di dalam al-Qur'an, (6) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema Ketentraman, (7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, h. 44.

¹⁸ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i; Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah* (Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyyah, 1977), h. 62.

dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.¹⁹ Namun demikian, tidak semua langkah-langkah di atas terpenuhi, terutama hadis-hadis yang berbicara tentang Ketentraman, sebab penyusun memfokuskan kajiannya pada satu hal pokok yakni obyek Ketentraman.

Selanjutnya, setelah data primer dan sekunder ditentukan dan dikumpulkan langkah berikutnya adalah, kedua, pengolahan data. Dengan cara mendeskripsikan yakni menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh/literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi yakni karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori Qur'ani mengenai obyek tertentu. Terakhir, menganalisisnya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan. Dalam hal ini, penyusun mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis berbagai penafsiran terhadap Mutmainnah sehingga dapat diketahui konsep Ketentraman secara utuh dalam pandangan al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

¹⁹ Lihat juga M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Qur'an...*, h. 114-115.

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi skripsi, di mana antara yang satu dengan lainnya saling berkait sebagai suatu kesatuan yang utuh.²⁰ Ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan dalam setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I, adalah pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab. Sub bab pertama, membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan pokok masalah mengapa penelitian/skripsi ini disusun. Sub bab kedua, rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang menjadi titik tolak penelitian selanjutnya. Sub bab ketiga, tujuan dan kegunaan tentang penelitian ini. Sub keempat, adalah kajian/telaah pustaka adalah upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama. Sub kelima, adalah metode penelitian yang merupakan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian. Kemudian, terakhir adalah sub keenam adalah sistematika pembahasan.

BAB II, adalah tinjauan umum tentang Ketentraman di dalam al-Qur'an. Di dalam bab ini, akan diuraikan ayat-ayat tentang Ketentraman. Termasuk hubungannya dengan ayat-ayat kejiwaan.

BAB III, akan diurai tentang generalisasi konsep ketentraman dalam Islam. Di sini akan diuraikan berbagai model pemahaman dan proses

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 146.

memahami makna Ketentraman. Juga diuraikan beberapa term-term lain yang mengandung makna Ketentraman.

BAB IV, yaitu bab inti yang membahas tentang makna Ketentraman dalam al-Qur'an.

BAB V, yaitu kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan serta saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian kajian tafsir tematik tentang tema Ketentraman.